

## BAB II

MANAJEMEN PENGEMBANGAN PROGRAM PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

## A. Manajemen Pengembangan Program Pembelajaran

## 1. Konsep Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *to manage* yang bermakna mengatur, mengurus, melaksanakan atau mengelola.<sup>1</sup> Kemudian dari bahasa Italia “*managgio*” dari kata “*managgiare*” yang diambil dari bahasa Latin, dari kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. *Managere* diterjemahkan dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management* dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. *Management* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.<sup>2</sup>

Setiap ahli pendidikan memberi pandangan yang berbeda tentang batasan manajemen, karena itu tidak mudah memberi arti universal yang dapat diterima semua orang. Namun demikian dari pikiran-pikiran ahli tentang definisi manajemen kebanyakan menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses tertentu yang menggunakan kemampuan atau keahlian untuk mencapai suatu tujuan.<sup>3</sup> Manajemen sering diartikan ilmu,

---

<sup>1</sup> John M. Echols dan Hasan Shadaly, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, PT. Gramedia, Jakarta, 2003, hlm. 372.

<sup>2</sup> Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 3.

<sup>3</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2011, hlm. 86.

kiat dan profesi.<sup>4</sup> Dikatakan ilmu karena manajemen dipandang sebagai pengetahuan. Dikatakan kiat, karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan tugas. Dipandang profesi, karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer.

Parker Follet dalam Sagala manajemen didefinisikan lebih luas sebagai proses pencapaian tujuan melalui penyagunaan sumber daya manusia dan material secara efisien.<sup>5</sup> sama halnya dengan pendapat Hamalik yang mengartikan manajemen merupakan suatu proses sosial yang berhubungan dengan keseluruhan usaha manusia dengan manusia lain serta sumber-sumber lainnya dengan menggunakan metode yang efisien efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.<sup>6</sup>

Manajemen menurut Fattah diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampikan oleh seseorang manajer atau pimpinan, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*).<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Jamal Ma'mur Asmani., *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Profesional*. Yogyakarta, Diva Press. 2011, hlm. 70.

<sup>5</sup> Syaiful Sagala., *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm. 49.

<sup>6</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 16.

<sup>7</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 4.

Berdasarkan beberapa pengertian manajemen di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa manajemen dapat diartikan sebagai ilmu dan seni yang menyangkut aspek-aspek yang sistematis, suatu proses kerjasama dan usaha melalui orang lain, pengaturan, pengarahan, koordinasi, evaluasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan serta dengan memperhatikan sumber dana, alat, metode, waktu dan tempat pelaksanaan.

## 2. Konsep Pengembangan Program Pembelajaran

Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran, dan istilah belajar-mengajar yang dapat diartikan suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membelajarkan peserta didik yang belajar.<sup>8</sup> Secara substansial, pengertian pembelajaran mengacu kepada adanya interaksi antara guru dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.<sup>9</sup>

Pembelajaran identik dengan pengajaran, suatu kegiatan di mana guru mengajar atau membimbing anak-anak menuju proses pendewasaan diri. Jadi istilah pembelajaran setara dengan istilah *teaching* atau *instruction*. Artinya secara diametral tidak perlu memperdebatkan antara pengajaran (*teacher centered*) dengan pembelajaran (*student centered*), karena hakikatnya kedua kegiatan itu dapat berlangsung secara sinergis.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Tim Pengembang MKDP, Ruhimat, Toto (Koord), *Kurikulum dan Pembelajaran*, PT. RajaGrafindo Persada. Bandung, 2009, hlm. 128.

<sup>9</sup> Tabrani Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 4.

<sup>10</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran sebuah Teori dan Konsep Dasar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 183.

Sedangkan menurut Surya berpendapat bahwa pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>11</sup> Sama halnya dengan pendapat Asrori yang menyebutkan bahwa secara umum pembelajaran merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman individu yang bersangkutan. Tumpuan perhatian ahli psikologi pembelajaran adalah mengkaji mengapa, bilamana dan bagaimana proses pembelajaran berlaku.<sup>12</sup>

Selanjutnya Naim dan Patoni menjelaskan bahwa dalam kata pembelajaran terkandung arti yang lebih konstruktif, yaitu sebuah upaya untuk membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus belajar. Pembelajaran ini titik tekannya adalah membangun dan mengupayakan keaktifan peserta didik.<sup>13</sup> Adapun karakteristik pembelajaran adalah (a) pembelajaran berarti membelajarkan peserta didik, (b) proses pembelajaran berlangsung di mana saja, (3) pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan.<sup>14</sup>

Berkaitan dengan pengembangan program pembelajaran berarti melakukan suatu proses yang terus menerus untuk melakukan perbaikan program yang sudah ada. Melakukan pengembangan pembelajaran berarti

---

<sup>11</sup> Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Pustaka Bani Quraisy, Yogyakarta, 2008, hlm. 9.

<sup>12</sup> Asrori, *Psikologi Pembelajaran*. CV. Wacana Prima, Bandung, 2009, hlm. 6.

<sup>13</sup> Ngainun Naim, dan Patoni, Achmad, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hlm. 66.

<sup>14</sup> *Ibid.* hlm. 67.



melakukan suatu proses pembelajaran yang terus-menerus sehingga terjadi perbaikan dalam pembelajaran. Perbaikan dalam pembelajaran ditandai dengan adanya usaha perbaikan program maupun perbaikan tingkah laku pada diri peserta didik. Hal-hal yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran mengacu pada SKKD meliputi; silabus, indikator, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan evaluasi pembelajaran.<sup>15</sup>

Mekanisme pengembangan program kegiatan pembelajaran dilakukan secara simultan dan silabus mata pelajaran. Sekolah dengan karakteristik yang hampir sama dan atau kelompok guru mata pelajaran merumuskan bersama pengembangan kegiatan program pembelajaran. Kegiatan dilakukan dalam koordinasi kepala sekolah yang dilaksanakan oleh tim pengembang kurikulum di sekolah bersama dengan guru baik melalui rapat kerja dan atau kegiatan MGMP. Dalam mengembangkan kegiatan program pembelajaran, diperlukan informasi yang cukup berkaitan dengan karakteristik sekolah yang terdiri dari, potensi dan kebutuhan peserta didik, sumber daya, fasilitas, lingkungan dan lainnya.<sup>16</sup>

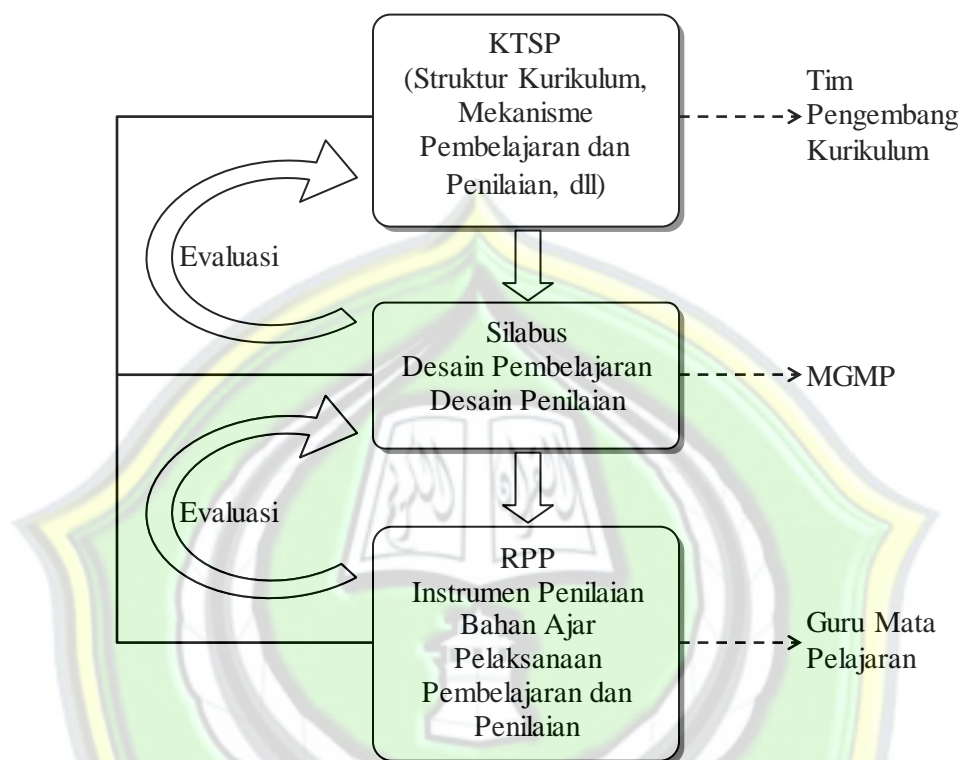
Hasil pengembangan dituangkan dalam rancangan kegiatan pembelajaran dalam bentuk silabus dan desain pembelajaran, rancangan pelaksanaan pembelajaran lebih rinci (RPP), desain penilaian dan instrumennya, serta dilaksanakan secara efektif dan efisien. Mekanisme

---

<sup>15</sup> Slameto, *Evaluasi Pendidikan*. Bina Aksara, Jakarta, 2001. hlm. 2.

<sup>16</sup> Rohman, M. dan Amri Sofan, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta, 2011, hlm. 74-75.

kerja tim pengembang kurikulum, MGMP dan guru mata pelajaran disajikan dalam skema berikut ini.



Gambar 2.1.  
Mekanisme Kerja Tim Pengembang Kurikulum, MGMP  
dan Guru Mata Pelajaran<sup>17</sup>

Jadi penulis menyimpulkan bahwa pengembangan program pembelajaran yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan secara sistematis dan terus menerus untuk memperbaiki aktivitas pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran yang ada pada satuan pendidikan tersebut dengan syarat potensi yang sudah ada lebih memenuhi dari yang distandarkan.

<sup>17</sup> *Ibid.* hlm. 75.

### 3. Kegiatan Manajemen Pengembangan Program Pembelajaran

Dalam teori pembelajaran, manajemen program pembelajaran adalah ilmu murni, terapan dan sistem. Teori pembelajaran melintasi teori pengajaran yang di dalamnya dihubungkan berbagai faktor ke dalam sistem manajemen program pembelajaran. Menurut Reigeluth dalam Surya bahwa manajemen program pembelajaran adalah berkenaan dengan pemahaman, peningkatan dan pelaksanaan dari pengelolaan program pengajaran yang dilaksanakan.<sup>18</sup> Itu berarti manajemen program pembelajaran adalah proses pendayagunaan seluruh komponen yang saling berinteraksi (sumber daya pengajaran) untuk mencapai tujuan program pembelajaran.

Rohani berpendapat bahwa manajemen (pengelolaan) program pembelajaran adalah lebih mengacu pada suatu upaya mengatur (memanejemeni, mengendalikan) aktivitas pembelajaran berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pembelajaran untuk menyukseskan tujuan pembelajaran agar tercapai secara lebih efektif dan efisien dan produktif yang diawali dengan penentuan strategi, dan perencanaan, diakhiri dengan penilaian.<sup>19</sup> Penilaian tersebut pada akhirnya akan dapat dimanfaatkan sebagai *feedback* bagi perbaikan seluruh program pembelajaran lebih lanjut.

Sebagai seorang manajer dalam organisasi kelas pembelajaran, guru setidaknya melakukan hal sebagai berikut: (a) merencanakan yaitu

---

<sup>18</sup> Surya, M. *Op.Cit.* hlm. 10.

<sup>19</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*. Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 2.

menyusun tujuan pembelajaran; (b) mengorganisasikan, yaitu menghubungkan atau menggabungkan seluruh sumber daya belajar mengajar dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien; (c) memimpin yaitu memotivasi para peserta didik untuk siap mengikuti pelajaran; (d) mengawasi yaitu apakah pekerjaan atau kegiatan belajar mengajar mencapai tujuan pembelajaran. Karena itu harus ada proses evaluasi pengajaran sehingga diketahui hasil yang dicapai.<sup>20</sup> Sehingga jika diruntut, maka manajemen memiliki unsur atau fungsi yang meliputi: perencanaan pembelajaran, pengorganisasian, kepemimpinan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), dan evaluasi pembelajaran.

Kunci kesuksesan kegiatan pembelajaran terletak di tangan guru. Dimana tugas guru bukan lagi hanya mendikte peserta didik, tetapi lebih dari itu, tugas guru yang utama adalah membantu berkembangnya potensi yang dimiliki oleh peserta didik semaksimal mungkin menuju aktualisasi diri. Pada diri peserta didik ada banyak potensi yang selayaknya dikembangkan. Jika potensi ini tidak digali, maka peserta didikpun tidak akan dapat berkembang secara maksimal.<sup>21</sup>

Pengembangan kegiatan pembelajaran dilakukan langkah-langkah sebagai berikut untuk mengkaji dan memetakan Kompetensi Dasar agar diketahui karakteristiknya. Hal ini perlu dilakukan guna merancang strategi dan metode yang akan digunakan pada kegiatan tatap muka, tugas terstruktur dan mandiri tidak terstruktur, di antaranya:

---

<sup>20</sup> Syafarudin dan Nasution, Irwan, *Manajemen Pembelajaran*, Quantum Teaching, Jakarta, 2005, hlm. 77.

<sup>21</sup> Ngainun Naim, dan Patoni, Achmad. *Op.Cit.* hlm. 72.



- a. Mendeskripsikan KD secara lebih rinci dan terukur ke dalam rumusan indikator kompetensi. Indikator berguna untuk merancang kegiatan pembelajaran yang diperlukan. Indikator dominan pada prinsip dan prosedural misalnya, menyarankan kegiatan pembelajaran dengan strategi diskoveri inkuiri.
- b. Membuat desain pembelajaran dalam bentuk silabus atau desain umum pembelajaran seperti disajikan dalam contoh Desain Umum Pembelajaran Sistem SKS.
- c. Menjabarkan silabus atau desain pembelajaran dalam bentuk rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) tiap pertemuan.
- d. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan silabus/desain pembelajaran dan RPP.
- e. Melakukan penilaian proses maupun hasil belajar untuk mengukur pencapaian kompetensi.<sup>22</sup>

#### **4. Fungsi-fungsi Manajemen Pengembangan Program Pembelajaran**

- a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam konteks pembelajaran perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan

---

<sup>22</sup> Rohman, M. dan Amri, Sofan. *Op.Cit.* hlm. 76.

atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>23</sup> Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20 menjelaskan bahwa:

“Dalam perencanaan proses pembelajaran terdiri dari silabus, perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.<sup>24</sup>

Sebagai perencana, guru hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para peserta didik sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan.<sup>25</sup> Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya.<sup>26</sup> Agar dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik untuk itu guru perlu menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran antara lain:

- 1) Menentukan Alokasi Waktu dan Minggu efektif

Menentukan alokasi waktu adalah menentukan minggu efektif dalam setiap semester pada satu tahun ajaran. Rencana alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui berapa jam waktu efektif yang

---

<sup>23</sup> AbdulMajid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Remaja Rosdakarya, Jakarta, 2005, hlm. 17.

<sup>24</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan, 2006, hlm. 15.

<sup>25</sup> Majid, Abdul., *Op.Cit.* hlm. 91.

<sup>26</sup> Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2001, hlm. 27.

tersedia untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam satu tahun ajaran. Hal ini diperlukan untuk menyesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar minimal yang harus dicapai sesuai dengan rumusan standard isi yang ditetapkan.<sup>27</sup>

### 2) Menyusun Program Tahunan (Prota)

Program Tahunan (Prota) merupakan rencana program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, yakni dengan menetapkan alokasi dalam waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya.<sup>28</sup>

### 3) Menyusun Program Semesteran (Promes)

Program semester (Promes) merupakan penjabaran dari program tahunan. Kalau Program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2018, hlm. 49

<sup>28</sup> E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 251.

<sup>29</sup> Wina Sanjaya, *Op.Cit.* hlm. 53.

#### 4) Menyusun Silabus Pembelajaran

Silabus adalah bentuk pengembangan dan penjabaran kurikulum menjadi rencana pembelajaran atau susunan materi pembelajaran yang teratur pada mata pelajaran tertentu pada kelas tertentu.<sup>30</sup> Komponen dalam menyusun silabus memuat antara lain identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standart kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.<sup>31</sup>

#### 5) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun untuk setiap Kompetensi dasar (KD) yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.<sup>32</sup> Komponen-komponen dalam menyusun RPP meliputi: identitas mata pelajaran; standar kompetensi; kompetensi dasar; indikator tujuan pembelajaran; materi ajar; metode pembelajaran; langkah-langkah pembelajaran; sarana dan sumber belajar; penilaian dan tindak lanjut.<sup>33</sup>

#### b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah.

Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam

---

<sup>30</sup> Nazarudin. *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Yogyakarta, Teras, 2007, hlm. 126.

<sup>31</sup> Abin Syamsudin Makmun, *Pengelolaan Pendidikan*, Pustaka Eduka, Jakarta, 2010, hlm. 217.

<sup>32</sup> *Ibid.* hlm. 221.

<sup>33</sup> Mulyasa, E. *Op.Cit.* hlm. 222-223.



rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik dan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam fungsi pelaksanaan ini memuat kegiatan pengelolaan dan kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dan pengelolaan peserta didik. Selain itu juga memuat kegiatan pengorganisasian yang dilakukan oleh kepala sekolah seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru, juga menyangkut fungsi-fungsi manajemen lainnya.

Oleh karena itu dalam hal pelaksanaan pembelajaran yang terpenting yaitu pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas adalah satu upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.<sup>34</sup> Berknaan dengan pengelolaan kelas sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi) dan bina suasana dalam pembelajaran.<sup>35</sup>

Guru dapat mengatur dan merekayasa segala sesuatunya, situasi yang ada ketika proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Sudjana yang dikutip oleh Suryobroto pelaksanaan proses belajar mengajar

---

<sup>34</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 173.

<sup>35</sup> Abdul Majid., *Op.Cit.* hlm. 165.

meliputi: pentahapan sebagai berikut: Tahap pra instruksional, tahap instruksional, tahap evaluasi dan tindak lanjut.<sup>36</sup>

Secara operasional, ketika proses pelaksanaan juga menyangkut beberapa fungsi manajemen lainnya diantaranya yaitu:

1) Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*) Pembelajaran

Fungsi pengorganisasian dalam kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan untuk menentukan pelaksana tugas dengan jelas kepada setiap personil sekolah sesuai bidang, wewenang, mata pelajaran, dan tanggung jawabnya. Dengan kejelasan tugas dan tanggung jawab masing-masing unsur dan komponen pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran baik proses maupun kualitas yang dipersyaratkan dapat berlangsung sesuai yang direncanakan.<sup>37</sup>

2) Fungsi Pemotivasian (*Motivating*) Pembelajaran

*Motivating* atau pemotivasian adalah proses menumbuhkan semangat (*motivation*) pada peserta didik agar dapat belajar dengan rajin dan giat serta membimbing mereka dalam melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.<sup>38</sup>

3) Fungsi *Facilitating* Pembelajaran

Fungsi *Facilitating* meliputi pemberian fasilitas dalam arti luas yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat berkembang ide-ide dari bawahan diakomodir dan kalau

---

<sup>36</sup> Suryobroto, *Op.Cit.* hlm. 36-37.

<sup>37</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 143.

<sup>38</sup> Malayu Hasibuan S.P. *Op.Cit.* hlm. 216.

memungkinkan dikembangkan dan diberi ruang untuk dapat dilaksanakan.

#### 4) Fungsi Pengawasan (controlling) Pembelajaran.

Pengawasan adalah suatu konsep yang luas yang dapat diterapkan pada manusia, benda dan organisasi. Pengawasan dimaksudkan untuk memastikan peserta didik melaksanakan apa yang dikehendaki dengan mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi serta memanfaatkannya untuk mengendalikan organisasi.<sup>39</sup>

#### c. Evaluasi Pembelajaran

Istilah evaluasi berasal dari bahasa inggris yaitu “*evaluation*”. Menurut Wand dan Brown evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilaidari sesuatu. Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh peserta didik dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru.<sup>40</sup>

Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh peserta didik dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru. Evaluasi pembelajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada diperolehnya informasi tentang seberapa banyak perolehan peserta didik mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan.

<sup>39</sup> Malayu Hasibuan S P, *Op.Cit.* hlm. 197.

<sup>40</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hlm.

Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pengajaran secara optimal. Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil kegiatan pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses kegiatan pembelajaran.

### **5. Model Manajemen Pengembangan Program Pembelajaran**

Manajemen pengembangan merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Bisa juga didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.<sup>41</sup> Sedangkan pengembangan merupakan aktifitas yang terus menerus dalam rangka mencapai program yang diinginkan bisa berarti kualitas dan bisa juga secara kuantitas.<sup>42</sup>

Melakukan pengembangan terhadap program pembelajaran berarti melakukan suatu proses yang terkait dengan pembelajaran yang terus menerus sehingga terjadi perbaikan dalam pembelajaran. Perbaikan dalam pembelajaran ditandai dengan adanya usaha perbaikan program maupun perbaikan tingkah laku pada diri peserta didik. Hal-hal yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran mengacu pada SK-KD meliputi;

---

<sup>41</sup> Muhaimin, Sutiah, Prabowo, L.S., *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah*. Kencana, Jakarta, 2009, . hlm. 5.

<sup>42</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam*. Rajawali Pers, Jakarta, 2009, hlm. 37.



silabus, indikator, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan evaluasi pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen pengembangan program pembelajaran adalah usaha yang dilakukan secara sistematis dan terus menerus untuk memperbaiki program-program pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran yang ada mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian pada satuan pendidikan tersebut dengan syarat potensi yang sudah ada lebih memenuhi dari yang distandarkan.

Untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan dalam pengembangan program pembelajaran, berbagai model dapat dikembangkan dalam manajemen pembelajaran. Satu di antaranya adalah model *Dick and Carey* dengan langkah-langkah yaitu: mengembangkan tujuan pengajaran, melaksanakan analisis pengajaran, mengidentifikasi tingkahlaku masukan dan karakteristik peserta didik, merumuskan tujuan performansi, mengembangkan butir-butir tes acuan patokan, mengembangkan strategi pengajaran, mengembangkan dan memilih material pengajaran, mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif, merevisi bahan pembelajaran dan yang terakhir adalah mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif.<sup>43</sup>

Penggunaan model *Dick and Carey* dalam pengembangan program pembelajaran dimaksudkan agar (1) pada awal proses pembelajaran anak

---

<sup>43</sup> Hamzah, *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm. 89.

didik atau peserta didik dapat mengetahui dan mampu melakukan hal-hal yang berkaitan dengan materi pada akhir pelajaran, (2) adanya pertautan antara tiap komponen, khususnya antara strategi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang dikehendaki, (3) menerapkan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam melakukan perencanaan desain pembelajaran.<sup>44</sup>

Model pengembangan program pembelajaran yang ditawarkan para ahli untuk mewujudkan kegiatan belajar aktif dimaksud diantaranya: (1) *Enquiry-discovery approach* (belajar mencari dan menemukan sendiri); (2) *Expository teaching* (menyajikan bahan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap sehingga peserta didik tinggal menyimak dan mencernanya secara teratur dan tertib); (3) *Mastery learning* (belajar tuntas); (4) *Humanistic education* yaitu menitik beratkan pada upaya membantu peserta didik mencapai perwujudan dirinya sesuai dengan kemampuan dasar dan keunikan yang dimilikinya).<sup>45</sup>

Mulyasa menawarkan konsep tentang model pengembangan program pembelajaran yang efektif bagi terbentuknya kompetensi peserta didik diantaranya: (1) *Contextual Teaching and Learning* yaitu model pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata; (2) *role playing* yaitu model pembelajaran yang menekankan pada *problem solving* (pemecahan masalah); (3) *modular Instruction* yaitu pembelajaran dengan menggunakan system modul/paket belajar mandiri yang disusun secara

---

<sup>44</sup> *Ibid.* hlm. 90.

<sup>45</sup> Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 232-236.

sistematis, operasional dan terarah; (4) pembelajaran partisipatif yaitu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.<sup>46</sup>

Al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam telah memerintahkan untuk memilih model ataupun metode yang tepat dalam proses pembelajaran, seperti yang terdapat dalam ayat berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl:125)<sup>47</sup>

Dari sekian model di atas, masih banyak model pengembangan program pembelajaran lainnya yang dapat dipilih dan digunakan oleh guru, guna mendesain pengalaman belajar yang bermanfaat bagi peserta didik baik bagi perkembangan ranah kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Yang jelas tidak ada satu model pembelajaran pun yang paling efektif untuk satu mata pelajaran, yang ada adalah satu atau beberapa model pembelajaran yang efektif untuk mata pelajaran tertentu tetapi belum tentu untuk materi lainnya. Oleh karenanya guru harus cerdas

<sup>46</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004, Panduan Pembelajaran KBK*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 137-157.

<sup>47</sup> R.H. A. Soenardjo, et.al, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Depag RI, Jakarta, 2009, hlm. 421.

dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai guna tercapainya indikator-indikator yang sudah ditetapkan sebelumnya.

## **B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

### **1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Di dalam sistem pendidikan dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>48</sup>

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>49</sup>

Kehadiran Agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa Allah SWT telah menganugerahkan kepada manusia suatu kelebihan dan keutamaan di atas

---

<sup>48</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia, Jakarta, 2006, hlm. 13.

<sup>49</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 86.



makhluk lainnya yaitu fitrah, kebebasan, ruh yang kekal dan akal.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ  
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya : “dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”. (QS. Al-Israa':70).<sup>50</sup>

Sedangkan menurut an-Nahlawi mengatakan bahwa Pendidikan Islam adalah pengembangan pikiran, penataan perilaku, pengaturan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia ini, serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya.<sup>51</sup>

Daradjat memberikan pengertian tentang Pendidikan Agama Islam yang dipahami sebagai usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi Muslim.<sup>52</sup>

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan Islam melalui kegiatan bimbingan,

<sup>50</sup> Soenardjo, et.al. *Op.Cit.*, hlm. 435.

<sup>51</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta, Gema Insani, Jakarta, 2006, hlm. 34.

<sup>52</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 25-26.

pengajaran dan atau latihan. Pendidikan Agama Islam yang pada hakekatnya merupakan sebuah proses itu, dalam perkembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi.<sup>53</sup>

Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam peserta didik, disamping untuk membentuk keshalehan sosial.<sup>54</sup> Dalam arti, kualitas atau keshalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat) baik yang seagama maupun yang tidak serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathoniyah*) dan bahkan *ukhuwah insaniyah*.

## **2. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP mempunyai karakteristik tertentu yang membedakan dengan mata pelajaran yang lain diantaranya:

- a. Pendidikan Agama Islam adalah rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok yang terdapat dalam agama Islam. Dari segi isinya, Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.

---

<sup>53</sup> Abdul Majid, & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 130.

<sup>54</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 75-76.

- b. Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah program pembelajaran, diarahkan pada (1) menjaga aqidah dan ketaqwaan peserta didik, (2) menjadi landasan untuk rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di sekolah; (3) mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif dan inovatif dan; (4) menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).
- c. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.
- d. Materi Pendidikan Agama Islam dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu Aqidah, syari'ah dan akhlak.
- e. Output program pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti luhur) yang merupakan misi utama dari diutusnya Nabi Muhammad Saw di dunia ini. Pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan dalam Islam sehingga pencapaian akhlak mulia (karimah) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.<sup>55</sup>

### **3. Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Karena itu, tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.<sup>56</sup>

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada sekolah umum bertujuan meningkatkan keimanan, ketaqwaan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik terhadap ajaran Islam sehingga menjadi

---

<sup>55</sup> Nazarudin. *Op.Cit.* hlm. 12.

<sup>56</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. Pustaka Setia, Bdnung, 2007, hlm. 19.

manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>57</sup>

Oleh karena itu, tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti harus sesuai dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah yang percaya dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, seperti disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”. (QS. Al-Baqarah : 21)<sup>58</sup>

Tujuan dari Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagaimana tujuan pengajaran agama, yaitu: membina manusia beragama, berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan hidup dunia dan akhirat.<sup>59</sup> Untuk itu tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti harus dikaitkan dengan tujuan hidup manusia. Seperti Firman Allah sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Adz-Dzariyat:56)<sup>60</sup>

<sup>57</sup> Nazarudin. *Op.Cit.* hlm. 16.

<sup>58</sup> Soenarjo, *Op.Cit.*, hlm. 11.

<sup>59</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 172.

<sup>60</sup> Soenarjo, *Op.Cit.*, hlm. 862.



Dari tujuan tersebut, terdapat beberapa dimensi yang hendak dituju dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yaitu: (1) keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (2) pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik; (3) penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama; (4) pengamalan, dalam arti bagaimana ajaran yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasikan oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Depdiknas merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah umum, yaitu:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang senantiasa terus berkembang keimanannya kepada Allah Swt.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.<sup>61</sup>

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka ruang lingkup materi PAI pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok yaitu al-Qur'an-Hadist,

---

<sup>61</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta, 2009, hlm. 310.

keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak dan tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik. Pada kurikulum ini dipadatkan menjadi lima unsur pokok yaitu Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh dan bimbingan ibadah serta tarikh/sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.<sup>62</sup> Dilihat dari sistematika ajaran Islam, maka unsur-unsur pokok itu memiliki kaitan yang erat, sebagaimana dapat dilihat pada skema berikut:



Gambar 2.2  
Sistematika Ajaran Islam

#### 4. Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan

<sup>62</sup> Muhaimin., *Op.Cit.* hlm. 79.

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 79.

berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai wujud dari pendidikan agama. Adapun prinsip pembelajaran

Pendidikan Agama Islam yang harus diperhatikan guru yaitu:

- a. Berpusat pada peserta didik artinya (kegiatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar dan mendorong mereka untuk mengembangkan segenap bakat dan potensinya secara optimal);
- b. Belajar dengan melakukan. Belajar bukan sekedar mendengarkan, mencatat sambil duduk di bangku, akan tetapi belajar adalah proses beraktivitas, belajar adalah berbuat (*learning by doing*);
- c. Mengembangkan kecakapan sosial. Maksudnya strategi pembelajaran diarahkan kepada hal yang memungkinkan peserta didik terlibat dengan pihak lain;
- d. Mengembangkan fitrah ber-Tuhan. Pembelajaran yang mengarahkan pada pengasahan rasa dan penghayatan agama sesuai dengan tingkatan usia peserta didik.
- e. Mengembangkan ketrampilan pemecahan masalah;
- f. Mengembangkan kreativitas peserta didik;
- g. Mengembangkan pemanfaatan ilmu dan teknologi;
- h. Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik;
- i. Belajar sepanjang hayat. Mendorong peserta didik mencari ilmu dimanapun berada;
- j. Perpaduan kompetisi, kerjasama dan solidaritas.<sup>64</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang harus diperhatikan guru yaitu: 1) Berpusat pada peserta didik artinya; 2) Belajar dengan tindakan, 3) Mengembangkan kecakapan social, 4) Mengembangkan fitrah berTuhan, 5) Mengembangkan ketrampilan pemecahan masalah; 6) Mengembangkan kreativitas peserta didik; 7) Mengembangkan pemanfaatan ilmu dan teknologi; 8) Menumbuhkan kesadaran sebagai

---

<sup>64</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi KBK*, Kencana, Jakarta, 2006, hlm. 30-32.

warga negara yang baik; 9) Belajar sepanjang hayat, dan 10) Perpaduan kompetisi, kerjasama dan solidaritas.

Jika prinsip-prinsip pembelajaran Pendidikan Agama Islam dipenuhi dengan baik, maka tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.

## C. Pembentukan Karakter

### 1. Pengertian Karakter

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.<sup>65</sup>

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral.<sup>66</sup> Sedangkan Karakter menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>67</sup> Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatери dalam diri dan teraplikasikan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir,

---

<sup>65</sup> Singh dan Mr. A.R. Agwan, *Encyclopaedia of the Holy Qur'ân*, Balaji Offset New Delhi, 2000, hlm. 175

<sup>66</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 76

<sup>67</sup> Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2008, hlm. 876



olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

## 2. Fungsi dan Tujuan Pembentukan Karakter

### a. Fungsi Pembentukan Karakter

#### 1) Pengembangan:

Pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;

#### 2) Perbaikan

Memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat;

#### 3) Penyaring

Untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 36

### b. Tujuan Pembentukan Karakter

Tujuan pembentukan karakter adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- 4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).<sup>69</sup>

### 3. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.

- a. *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara plitis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- b. *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, hlm. 37

- c. *Budaya*: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- d. *Tujuan Pendidikan Nasional*: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling perasinal dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.<sup>70</sup>

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagaimana pada tabel I berikut ini.

TABEL. 2. 1  
DISKRIPSI NILAI KARAKTER<sup>71</sup>

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	<i>Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.</i>
2. Jujur	<i>Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai rang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.</i>
3. Toleransi	<i>Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan rang lain yang berbeda dari dirinya.</i>
4. Disiplin	<i>Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.</i>

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm. 38

<sup>71</sup> Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa*, Puskur Pedoman Sekolah, Jakarta, 2009, hlm. 9-10

5. Kerja Keras	<i>Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.</i>
6. Kreatif	<i>Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.</i>
7. Mandiri	<i>Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada rang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.</i>
8. Demokratis	<i>Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan rang lain.</i>
9. Rasa Ingin Tahu	<i>Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.</i>
10. Semangat Kebangsaan	<i>Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.</i>
11. Cinta Tanah Air	<i>Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.</i>
12. Menghargai Prestasi	<i>Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan rang lain.</i>
13. Bersahabat/ Komunikatif	<i>Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.</i>
14. Cinta Damai	<i>Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan rang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.</i>
15. Gemar Membaca	<i>Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.</i>
16. Peduli Lingkungan	<i>Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.</i>



17. Peduli Sosial	<i>Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada rang lain dan masyarakat yang membutuhkan.</i>
18. Tanggung-jawab	<i>Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.</i>

Tentu, uraian diatas bukanlah harga mati. Sekolah dan guru dapat menambah ataupun mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah dan hakekat materi SK/KD dan materi bahasan suatu mata pelajaran. Meskipun demikian, ada 5 nilai yang diharapkan menjadi nilai minimal yang dikembangkan di setiap sekolah yaitu *nyaman, jujur, peduli, cerdas, dan tangguh/kerja keras*.

#### 4. Strategi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak yang mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui di antaranya:<sup>72</sup>

##### a. Moral Knowing/*Learning Do Know*

Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan tentang nilai-nilai karakter. Siswa harus mampu:

- 1) Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela, serta nilai-nilai universal.
- 2) Memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan *dogtriner*) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan.

<sup>72</sup> Abdul Majid & Andriyani Dian, *Op.Cit.*, hlm. 109

- 3) Mengenal sosok Nabi Muhammad SAW sebagai figure teladan akhlak mulia melalui hadis-hadis dan sunah-sunahnya.

b. *Moral Loving/Moral Feeling*

Yaitu belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar melayani dengan tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menubuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia.

Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, akal, rasio, dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga menyentuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan sehingga siswa mampu berkata padadirinya sendiri, “iya, saya harus seperti itu...” atau “saya perlu mempraktekkan akhlak ini”.

Untuk mempercayai tahapan ini guru bisa mengemasnya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modeling*, atau kontemplasi. Melalui tahap inipun siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (muhasabah), semakintahu kekurangan-kekurangan.

c. *Moral Doing/Learning to Do*

Inilah puncak keberhasilan pelajaran pendidikan agama Islam, siswa mempraktekkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih, dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 36-37

## 5. Metode Pendidikan Karakter

Dalam proses pendidikan, diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik pada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau moral knowing, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral action yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Berkaitan dengan hal ini, berikut beberapa metode yang ditawarkan tersebut adalah sebagai berikut.<sup>74</sup>

### a. Pengajaran

Mengajarkan pendidikan karakter dalam rangka memperkenalkan pengetahuan teoretis tentang konsep-konsep nilai. Pemahaman konsep ini mesti menjadi bagian dari pemahaman pendidikan karakter itu sendiri. Sebab, anak-anak akan banyak belajar dari pemahaman dan pengertian tentang nilai-nilai yang difahami oleh para guru dan pendidik dalam setiap perjumpaan mereka.

### b. Keteladanan

Keteladanan menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter. Tumpuan pendidikan karakter ada pada pundak guru. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekadar melalui sesuatu yang dikatakan melalui pembelajaran di kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas. Karakter guru menentukan

---

<sup>74</sup> Amal M'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, DIVA press, Yogyakarta, 2011, hlm. 68

warna kepribadian anak didik (meskipun tidak selalu). Keteladanan sebagaimana yang telah dibicarakan merupakan metode terbaik dalam pendidikan moral. Keteladanan selalu menuntut adanya sikap yang konsisten serta kontinyu baik dalam perbuatan ataupun budi pekerti yang luhur. Karena sekali memberikan contoh yang buruk akan mencoreng seluruh budi pekerti luhur yang telah dibangun.<sup>75</sup>

c. Menentukan Prioritas

Lembaga pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi lembaga pendidikan. Oleh karena itu lembaga pendidikan pasti memiliki standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari kerja kelembagaan mereka.<sup>76</sup>

d. Praktis Prioritas

Unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan mesti mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

---

<sup>75</sup> Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1998, hlm. 85

<sup>76</sup> Jamal M'mur Asmani, *Op.Cit*, hlm. 68



e. Refleksi

Karakter yang ingin di bentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijakan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Sebab, sebagaimana yang diungkapkan oleh Socrates, “Hidup yang tidak direfleksikan merupakan hidup yang tidak layak dihayati. “ Tanpa ada usaha untuk melihat kembali sejauh mana proses pendidikan karakter ini direfleksikan dan dievaluasi, tidak akan pernah terdapat kemajuan. Refleksi merupakan kemampuan sadar manusia. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan lebih baik.<sup>77</sup>

Dari beberapa metodologi pendidikan karakter tersebut menjadi catatan penting bagi semua pihak, khususnya guru sebagai pendidik yang berinteraksi langsung kepada anak didik. Meskipun lima hal yang dijelaskan diatas bukan lah satu-satunya metode yang dapat digunakan, sehingga masing-masing tertantang untuk menyuguhkan alternatif pemikiran dan gagasan baru untuk memperkaya metodologi pendidikan karakter yang sangat dibutuhkan bangsa ini dimasa yang akan datang.

#### D. Penelitian yang Relevan

Pada bagian ini, peneliti mengemukakan tentang hasil penelitian yang relevan. Bidang kajian yang akan diteliti pada penelitian ini adalah manajemen pengembangan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini

---

<sup>77</sup> *Ibid.*, hlm. 69

bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian terhadap hal-hal yang sama yang pada penelitian ini. Untuk memudahkan dalam memahami bagian ini, maka peneliti menyajikannya dalam bentuk uraian dari penelitian lainnya ke dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.2

## Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1	Sukirman	<i>“Manajemen Pengembangan Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Malang Tahun 2010”</i> . <sup>78</sup>	<p><i>Pertama</i>, Perencanaan pengembangan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Malang yaitu: (1) pengembangan program kegiatan tatap muka (2) Pengembangan program kegiatan tugas terstruktur dalam bentuk pembiasaan IMTAQ, pembiasaan sholat Jum’at dan bimbingan keputrian. (3) Pengembangan program mandiri tak terstruktur adalah pembiasaan suasana religius di kawasan sekolah.</p> <p><i>Kedua</i>, Pelaksanaan pengembangan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat ditempuh dengan cara: Mengorganisasikan, mengarahkan dan melaksanakan pembelajaran intra dan ekstra-kurikuler.</p> <p><i>Ketiga</i>, Pengendalian pengembangan program pembelajaran PAI di SMP Negeri 4 Malang secara menyeluruh dilakukan melalui rapat rutin bulanan dengan melibatkan seluruh staf dan dewan guru. Sedangkan pengendaliannya dilakukan dengan mengadakan evaluasi hasil belajar peserta didik dan kegiatan</p>

<sup>78</sup> Sukirman, *Tesis*. Manajemen Pengembangan Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Malang. Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2010.

			monitoring melalui supervisi kelas, daftar kehadiran Pembina ekstra dan hasil prestasi peserta didik di bidang keagamaan.
2	Hidayatul Azizah	<i>“Peran Manajemen MGMP dalam meningkatkan profesionalitas Guru PAI di Kota Semarang”</i> . <sup>79</sup>	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa 1) Pelaksanaan manajemen MGMP PAI SMA di Kota Semarang meliputi: perencanaan, penggerakan, pengawasan, penyusunan anggaran biaya, menyusun dalam arti perapan perorangan dan pengemban pemberdayaan diupayakan dapat melaksanakan sesuai dengan fungsi masing-masing. 2) Kompetensi guru PAI di Semarang sudah banyak yang memenuhi sarat, dari data yang diperoleh sudah mencapai 80% dari jumlah 40 Guru PAI aktif yang telah lulus PKG (Pelatihan Kompetensi Guru) atau sertifikasi guru. 3) MGMP memberikan kontribusi terhadap kompetensi dan profesionalitas guru PAI SMA di Kota Semarang melalui: a) Pendalaman dan pengayaan materi pembelajaran melalui kajian literatur yang terkait dengan PAI. b) Diskusi secara berkala tentang masalah-masalah yang terus berkembang yang terkait dengan pendidikan dan keislaman. c) Mengadakan dialog dengan pakar pendidikan dan keislaman serta masalah lain sebagai pengembangan wawasan. d) Melakukan pelatihan penggunaan ICT sebagai model dalam pembelajaran.

Semua hasil penelitian di atas membahas tentang manajemen yang digunakan oleh masing-masing sekolah dalam upaya peningkatan mutu

<sup>79</sup> Hidayatul Azizah, *Tesis*, Peran Manajemen MGMP dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru PAI di Kota Semarang. Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, Semaang, 2012.

pembelajaran pendidikan agama Islam, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah manajemen pengembangan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kudus.

#### **E. Implementasi Manajemen Pengembangan Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Untuk dapat menampilkan diri sebagai seorang perancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ada sejumlah syarat yang perlu dipenuhi. Hal ini dimaksudkan agar kemampuan sebagai seorang perancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak begitu saja muncul tanpa bekal pengetahuan tentang berbagai hal yang terkait dengan setiap alangkah perancangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk menjadi seorang perancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diperlukan beberapa syarat, yaitu (1) memahami, menghayati (menjiwai) dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam; (2) memiliki kemampuan analitik; (3) memiliki kemampuan pengembangan; dan (4) memiliki kemampuan pengukuran.<sup>80</sup>

Kemampuan pengembangan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam konteks ini mencakup kemampuan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara optimal untuk mencapai hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diharapkan. Hal ini diasumsikan bahwa kemampuan-kemampuan ini hanya mungkin dapat ditampilkan apabila perancang pembelajaran memiliki pengetahuan dasar yang cukup memadai mengenai cara-cara menyampaikan

---

<sup>80</sup> Muhaimin. *Op.Cit.* hlm. 218.



isi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan cara-cara mengelola kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>81</sup>

Sebagai tahapan strategis pencapaian kompetensi, kegiatan pembelajaran perlu didesain dan dilaksanakan secara efektif dan efisien sehingga memperoleh hasil maksimal. Berdasarkan panduan penyusunan KTSP, kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terdiri dari kegiatan tatap muka, kegiatan tugas terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Sekolah standar yang menerapkan sistem paket, beban belajarnya dinyatakan dalam jam pelajaran ditetapkan bahwa satu jam pelajaran tingkat SMP terdiri dari 40 menit tatap muka untuk Tugas Terstruktur dan Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur memanfaatkan 0% – 50% dari waktu kegiatan tatap muka.<sup>82</sup>

#### 1. Kegiatan Tatap Muka

Untuk sekolah yang menerapkan sistem paket, kegiatan tatap muka dilakukan dengan strategi bervariasi baik ekspositori maupun diskoveri inkuiri. Metode yang digunakan seperti ceramah interaktif, presentasi, diskusi kelas, diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif dan kooperatif, demonstrasi, eksperimen, observasi di sekolah, eksplorasi dan kajian pustaka atau internet, tanya jawab, atau simulasi. Untuk sekolah yang menerapkan sistem SKS, kegiatan tatap muka lebih disarankan dengan strategi ekspositori. Namun demikian tidak menutup kemungkinan menggunakan strategi diskoveri inkuiri. Metode yang digunakan seperti

---

<sup>81</sup> *Ibid.* hlm. 219.

<sup>82</sup> Rohman, M. dan Amri, Sofan. *Op.Cit.* hlm. 73.

ceramah interaktif, presentasi, diskusi kelas, tanya jawab, atau demonstrasi.

## 2. Kegiatan Tugas Terstruktur

Bagi sekolah yang menerapkan sistem paket, kegiatan tugas terstruktur tidak dicantumkan dalam jadwal pelajaran namun dirancang oleh guru dalam silabus maupun RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran). Oleh karena itu pembelajaran dilakukan dengan strategi diskoveri inkuiri. Metode yang digunakan seperti penugasan, observasi lingkungan, atau proyek.

Bagi sekolah yang menerapkan sistem SKS, kegiatan tugas terstruktur dirancang dan dicantumkan dalam jadwal pelajaran meskipun alokasi waktunya lebih sedikit dibandingkan dengan kegiatan tatap muka. Kegiatan tugas terstruktur merupakan kegiatan pembelajaran yang mengembangkan kemandirian belajar peserta didik, peran guru sebagai fasilitator, tutor, teman belajar. Strategi yang disarankan adalah diskoveri inkuiri dan tidak disarankan dengan strategi ekspositori. Metode yang digunakan seperti diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif dan kooperatif, demonstrasi, eksperimen, observasi di sekolah, eksplorasi dan kajian pustaka atau internet, atau simulasi.

## 3. Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur

Kegiatan mandiri tidak terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru namun tidak dicantumkan dalam jadwal pelajaran baik untuk sistem paket maupun sistem SKS. Strategi

pembelajaran yang digunakan adalah diskoveri inkuiri dengan metode seperti penugasan, observasi lingkungan, atau proyek. Kegiatan mandiri tidak terstruktur dimaksudkan sebagai pendalaman materi yang dirancang oleh guru dan harus menyertakan instrumen penilaian. Waktu penyelesaian penugasan ditentukan oleh peserta didik.<sup>83</sup>



---

<sup>83</sup>*Ibid.* hlm. 74.